

NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT *KEBO-KEBOAN* DESA ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI

Muhammad Hasbullah Ridwan¹, Dina Lutpiyana²
e-mail: Hasbullahridwan@iaida.ac.id¹, dinalutpiyana@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Adat sebagai warisan leluhur memegang peran penting di dalam kehidupan masyarakat. Adat merupakan salah satu dari kajian folklor. Di ujung Pulau Jawa Timur terdapat daerah yang banyak memiliki adat yaitu Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan Suku Usingnya. Salah satu Suku Using yang terkenal di Banyuwangi yaitu Kecamatan Singojuruh. Di Kecamatan Singojuruh terdapat sebuah adat *kebo-keboan*, adat tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali. Fokus penelitian dalam judul ini adalah bagaimana persiapan dan prosesi pelaksanaan adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang dan bagaimana nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*. Penelitian ini menggunakan kajian folklor sebagian lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode analisis data, dalam hal ini peneliti mengambil judul “nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh, Banyuwangi”. Peneliti dalam memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini menghasilkan 12 data dari 4 narasumber yang berbeda-beda. Dari data tersebut menjelaskan tentang persiapan dan prosesi pelaksanaan dalam adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Dan kemudian dari acara prosesi persiapan sampai pelaksanaan adat *kebo-keboan* tersebut terdapat nilai kehidupan di dalamnya yang mana nilai-nilai kehidupan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang tersebut.

Kata kunci: Nilai, Adat, Folklore

Abstract

Adat as ancestral heritage plays an important role in people's lives. Adat is one of the studies of folklore. At the tip of the island of East Java, there is an area that has a lot of customs, namely Banyuwangi Regency. Banyuwangi Regency is famous for its Using Tribe. One of the famous Using Tribes in Banyuwangi is Singojuruh District. In Singojuruh District there is a kebo-keboan custom, this custom is carried out once a year. The focus of the research in this title is how to prepare and process the implementation of the kebo-keboan custom in Alasmalang Village and how the value of life is contained in the kebo-keboan custom. This study uses a partially oral folklore study. The method used in this study is a type of field qualitative research using data analysis methods, in this case, the researcher takes the title "the value of life contained in the kebo-keboan custom of Alasmalang Singojuruh Village, Banyuwangi". Researchers in obtaining data

using observation techniques, interviews, and documentation. This research resulted in 12 data from 4 different sources. This data explains the preparation and implementation procession in the kebo-keboan custom in Alasmalang Singojuruh Village, Banyuwangi. And then from the preparatory procession to the implementation of the kebo-keboan custom, there is a life value in it, where the values of life are very useful for the people of Krajan Hamlet, Alasmalang Village.

Keywords: Values, Customs, Folklore

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat kedudukan upacara adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam nilai kehidupan masyarakat. Nilai menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung pada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai memiliki beberapa macam, salah satunya ialah nilai kehidupan yang berkaitan di masyarakat. Adapun arti dari nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang hidup dan dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Di ujung timur pulau Jawa terdapat sebuah Kabupaten, Kabupaten Banyuwangi itulah namanya. Kabupaten Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan wisata alam, kekayaan seni dan budaya serta adat tradisi. Salah satu upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Using di Banyuwangi yaitu adat *kebo-keboan* yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat *kebo-keboan* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin selain itu dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *kebo-keboan* serta hasil panen dapat melimpah.

Upacara adat *kebo-keboan* diadakan karena adanya sebuah latar belakang yang mengakibatkan hal itu terjadi, ialah pada zaman dahulu di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh ditimpa bencana berupa *pagebluk*. *Pagebluk* adalah beberapa macam penyakit yang menyebabkan kematian, serangan hama penyakit tanaman pertanian, sehingga mengakibatkan gagal panen. Kemudian seorang tokoh masyarakat yang bernama Buyut Karti mengadakan *selametan* yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai bencana yang menimpa Dusun Krajan (Lestari, 2020:201). Upacara adat *kebo-keboan* dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *suro* dan bertepatan pada hari minggu. Alasan dipilihnya bulan *suro* karena bulan *suro* dianggap

bulan yang keramat, dan di pilihnya hari minggu karena bertepatan pada hari libur, yang tidak mengganggu aktifitas masyarakat yang ikut dalam melaksanakan ritual adat kebo-keboan dan juga masyarakat yang akan menyaksikan ritual adat tersebut. *Kebo-keboan* diambil dari nama hewan, yang artinya yaitu kerbau.

Peran yang terdapat pada ritual adat *kebo-keboan* selain kerbau itu sendiri juga ada Dewi Sri. Dewi Sri, nama yang populer dikalangan sekumpulan pertanian sawah. Nama Dewi Sri menjadi sangat penting bukan sekedar dalam memori dan keyakinan petani, melainkan juga dalam upacara-upacara seperti *tolak balak*, mengusir *pagebluk*, dan keselamatan desa. Rizal dan Walida (2020:149-150) berpendapat bahwa prosesi upacara adat *kebo-keboan* memiliki tiga tahapan yaitu sebagai berikut: 1) tahap persiapan atau tahap pembuka, 2) tahapan inti, 3) tahapan penutup. Tahapan persiapan atau pembuka yaitu prosesi yang ditunjukan kepada alam dan juga roh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Alasmalang. Ritual pembuka ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum dilaksanakannya tahapan inti. Waktu dilaksanakannya tahapan pembuka yaitu saat matahari terbenam.

Tempat tahapan ini yaitu di empat *punden* yang ada di Desa Alasmalang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Arti *punden* sendiri yaitu sesuatu yang dihormati. Dan arti lainnya adalah tempat yang di percayai keramat sebagai cikal bakal masyarakat desa. Empat *punden* tersebut yaitu *watu loso* yang berada disebalah timur desa, *watu gajah* berada disebalah barat, *watu naga* yang berada disebalah barat, dan *watu karangan* yang berada disebalah utara. Empat *punden* itu dinggap sebagai tempat keramat saat dilaksanakannya *selametan* pada tahapan pembuka. Tahapan awal atau pembuka saat upacara adat *kebo-keboan* yang berupa *selametan* ini diadakan dengan membawa sesaji, orang Using biasanya memainnya dengan *peras*. Sesaji biasanya berupa bunga tujuh warna, kapur sirih, kemenyan, darah ayam, rokok, sejumlah uang, hasil bumi, bubur merah, jajanan pasar, dan ayam ingkung. Sesaji hanya diletakkan ditempat yang dianggap keramat oleh masyarakat desa. Selain *selametan*, pada tahapan ini terdapat prosesi lainnya, antara lain yaitu pembangunan gapura palawija, atur-atur dan persiapan lainnya.

Satu hari sebelum pelaksanaan tahapan inti, masyarakat desa Alasmalang mengadakan prosesi *punjer*. *Punjer* yang berarti suatu titik pusat yang dipercayai oleh masyarakat, tempat *punjer* berada di perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang. Dipilihnya perempatan tersebut karena merupakan titik temu dari empat penjuru yang

menjadi pintu masuk desa. Tempat *punjer* dihiasi dengan *janur* atau biasa disebut dengan daun kelapa yang masih muda. Kemudian saat matahari akan terbenam, seluruh masyarakat menggelar tikar disepanjang jalan depan rumah masing-masing sebagai alat duduk. Lalu masyarakat menyajikan *ingkung ayam* atau biasa disebut dengan *ingkung pecel pithik*, dengan tujuan sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta.

Pada tahapan inti, prosesi urutan acara yang dilakukan secara berurutan dari generasi ke generasi. Prosesi tersebut yaitu, 1) Petaunan. Pada tahapan ini masyarakat makan tumpeng bersama, dengan diawali sambutan oleh para tetua adat dan disambung sambutan oleh pawing. 2) *Arak-arakan kebo-keboan* atau *ider bumi*. Kata *ider* memiliki arti keliling. Sehingga *ider bumi* memiliki arti mengelilingi tahah atau area tempat tinggal masyarakat, yaitu perkampungan. Di prosesi ini masyarakat yang menjadi peran *kebo-keboan diarak* menuju empat pejuro desa. 3) Goyang. Prosesi goyang menjadi akhir dari arak-arakan, dengan ditandai Dewi Sri turun dari kereta tandu untuk memberikan benih padi pada petani yang kemudian untuk ditanam. Benih-benih itu menjadi rebutan oleh para petani, karena benih tersebut kalau ditanam akan menjadi subur. 4) Petaunan Penutup. Di tahap ini masyarakat mengadakan *selametan* yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya. Pada tahapan penutup dalam upacara adat *kebo-keboan* sama persis dengan tahapan pembuka, yaitu ritual yang ditujukan untuk alam dan roh leluhur yang dapat dipercayai untuk menjaga Desa Alasmalang. Prosesi penutup memiliki tujuan untuk memberikan tanda kepada roh leluhur penunggu Desa Alasmalang bahwasannya upacara adat *kebo-keboan* pada tahun tersebut sudah terlaksanakan.

Peneliti memilih objek penelitian sebuah adat suku Using karena kebanyakan dari beberapa orang merasa enggan mengetahui dengan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Using, dan salah satu adat di Suku Using yaitu adat *kebo-keboan*, dipilihnya adat *kebo-keboan* karena merupakan suatu adat yang berada di Kecamatan tempat tinggal peneliti yaitu Kecamatan Singojuruh. Dari sinilah peneliti akan menunjukkan bahwa adat yang berada di Suku Using tidak seperti apa yang orang-orang pikirkan selama ini. Dengan menjelaskan beberapa nilai kehidupan yang berada dalam adat *kebo-keboan*, menggunakan kajian folklor yang berkesinambungan dengan adat istiadat dan kebudayaan.

B. Kajian Teori

1. Nilai Kehidupan

Kehadiran nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk melakukan segala sesuatu dalam kelangsungan hidup. Menurut para ahli nilai ialah sesuatu yang sangat dipentingkan oleh manusia untuk subjek yang menyangkut semua sesuatu dalam hal baik maupun dalam hal buruk sebagai pandangan atau segala pengalaman dengan seleksi dalam perilaku yang ketat (Soekanto, 2017:140). Menurut Ndraha (2005:30) nilai ialah suatu kelakuan yang abstrak, tidak bisa di mengerti tanpa dikaitkan dengan ciri-ciri tertentu. Semua hal yang dianggap bernilai dikarenakan tingkat penghayatan seseorang dapat sampai pada tingkat kemanfaatannya nilai tersebut pada dirinya. Karena suatu nilai sangat penting bagi sebuah kehidupan, suatu nilai juga mempunyai hubungan penting di antara subjek dengan objek didalam sebuah kehidupan.

Yesika dan Novianti (2020:131) berpendapat beberapa macam-macam nilai kehidupan yang ada di masyarakat, antara lain yaitu:

a) Nilai Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang memiliki arti yakni budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah dari bahasa asing yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan yang dimaksud mengolah yakni mengolah tanah atau bertani. Kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah alam dan mengolahnya (Soekanto, 2017:148).

b) Nilai Sosial

Sosial yakni suatu aturan yang ada di masyarakat dengan memiliki tolak ukur untuk mengikat suatu individu atau kelompok masyarakat. Seseorang tidak akan bisa hidup dengan seorang diri tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu saja membutuhkan orang lain. Seseorang tidak bisa maju tatkala hidup dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain di dalam menjalankan kehidupan (Agus, 2010:50).

c) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2015:429) berpendapat bahwa nilai moral ialah tindakan yang muncul pada seseorang bersangkutan dengan kepribadian sendiri dan kepada orang lain. Nilai moral biasanya digambarkan dengan nilai etika atau nilai positif yang terdapat pada kehidupan masyarakat. moral juga bisa diartikan sebagai suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti: akhlak, budi pekerti dan susila.

Jenis atau wujud nilai moral akan tergantung pada keyakinan, keinginan yang bersangkutan. Jenis nilai moral itu sendiri mencakup masalah, yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Nilai moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam sebuah persoalan antara hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan kemudian jenis hubungan-hubungan tersebut dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang luas. Dari ketiga hubungan tersebut tidak dalam artian terpisah antara yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 441-442).

d) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan kehidupan dalam masyarakat. Nilai religius yang terdapat pada adat *kebo-keboan* yaitu bentuk rasa syukur dan hormat yang ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ditujukan pula kepada roh leluhur Desa Alasmalang. Percaya pada hal yang gaib dipercayai dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti Tuhan, roh dan lain-lainnya. Percaya pada Tuhan yang Mahakuasa dan Mahamengetahui yakni satu-satunya agama dalam pandangan teologis (Agus, 2010:43).

Nilai religius dan agama sangat erat kaitannya, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas, dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religius juga menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Nurgiyantoro, 2012:327).

2. *Kebo-keboan*

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat banyak sebuah adat, yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dulu dan sampai sekarang. Banyuwangi terkenal dengan suku Usingnya yang sangat menjunjung tinggi sebuah adat di dalam sebuah kehidupan di masyarakatnya. Di Kecamatan Singojuruh terdapat sebuah Desa yaitu Desa Alasmalang. Di Desa Alasmalang terdapat beberapa Dusun salah satunya ialah Dusun Krajan. Di Dusun Krajan inilah terdapat sebuah adat yaitu adat *kebo-keboan*. Latar belakang diadanya adat *kebo-keboan* ialah pada zaman dahulu di Dusun Krajan terjadi sebuah musibah yaitu *Pagebluk* (Chotimah,2020:71). Adat *kebo-keboan* diadakan dalam setahun sekali pada bulan *suro*. Menurut kepercayaan di Desa tersebut bulan *suro* merupakan bulan yang kramat. Sebelum akan diadakannya sebuah upacara adat *kebo-keboan* masyarakat melakukan sebuah persiapan yang dilakukan seminggu sebelum acara di mulai. Di dalam acara *kebo-keboan* ada tiga tahapan, yang pertama yaitu tahapan pembuka. Di dalam tahapan pembuka terdapat prosesi yaitu *selametan* yang diadakan oleh masyarakat Dusun Krajan, *selametan* dilakukan saat matahari terbenam, tempat dilakukannya *selametan* yaitu di empat *punden* yang berada di Dusun Krajan Desa Alasmalang. Arti *punden* sendiri menurut KBBI ialah sesuatu yang dihormati. Dan arti lainnya yaitu tempat yang dianggap *keramat* untuk cikal bakal masyarakat desa (Rizal dan Walida, 2020:149).

Pada tahapan inti memiliki beberapa urutan yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi, antara lain yaitu: 1) Petaunan. Merupakan tahapan yang mana masyarakat makan tumpeng bersama, dan diawali sambutan oleh para tetua adat. 2) *Arak-arakan kebo-keboan* atau *ider bumi*. Kata *ider* memiliki arti keliling. Sehingga *ider bumi* ialah mengelilingi tanah atau tempat tinggal masyarakat. 3) Goyang. Prosesi akhir dari *arak-arakan kebo-keboan* yang ditandai dengan turunnya Dewi Sri dari ketera dorongnya. Kemudian Dewi Sri memberikan benih kepada para petani untuk ditanam di sawah. Setelah itu para masyarakat yang menjadi *kebo-keboan* akan melempar beberapa dari penonton yang hadir di area pesawahan. 4) Petaunan Penutup. Pada prosesi ini masyarakat mengadakan *selametan* yang dilakukan setelah sholat isya (Rizal dan Walida, 2020:150).

Tahapan penutup pada tahapan ini hampir sama dengan tahapan pembuka, yaitu semua ritual yang dilakukan hanya untuk alam dan roh leluhur dapat dipercayai menjaga Desa Alasmalang. Tujuan dari tahapan penutup dalam upacara adat *kebo-keboan* ialah untuk memberikan tanda kepada roh leluhur bahwasannya upacara adat *kebo-keboan* telah selesai dilaksanakan (Rizal dan Walida, 2020:151).

3. Folklor

Menurut Jauhari (2018:4) folklor ialah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam berbentuk apa saja, baik dalam bentuk tradisional, baik bentuk lisan ataupun suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Endraswara (2017:58) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Maksud dari ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Dan ciri lain yang tidak kalah pentingnya yaitu memiliki tradisi yang telah turun-temurun. Tradisi inilah yang diartikan dengan *lore*. Tradisi ini biasanya dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Suatu tradisi tersebut telah turun-temurun sehingga menjadi suatu adat.

Folklor sebagian lisan yakni folklor yang terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat. Alasan dikatakan lisan sebab ada yang diucapkannya, sedangkan bisa dikatakan kepercayaan karena sesuai dengan keyakinan di masyarakat, dan yang terakhir yaitu perbuatan bisa dikatakan perbuatan sebab ada sesuatu yang dikerjakan. folklor setengah lisan dapat dibagi sebagai berikut: a) kepercayaan dan takhayul, b) permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, c) drama rakyat, d) tari tradisional, e) adat atau tradisi, dan f) pesta-pesta rakyat (Jauhari, 2018:63).

C. Metode Penelitian

Peneliti ini memilih jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif yang lebih menggunakan kata-kata dalam menjelaskan penelitian dan menganalisisnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Suyitno, 2018:6). Menurut Harahap (2020:120)

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara lapangan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang utama dan diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan, seperti: pemuka adat, pejabat desa, dan masyarakat Desa Alasmalang. Sumber data sekunder ialah sumber data yang kedua, dengan merujuk pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Data tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan skripsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua teknik masing-masing dideskripsikan tentang data yang akan diperoleh dan mengapa teknik itu dipakai. Pengumpulan data memiliki kualitas yang sangat besar terhadap ketergantungan dalam penelitian.

D. Pembahasan

1. Persiapan dan Prosesi Adat *Kebo-keboan*

Sebelum diadakan prosesi adat *kebo-keboan* dilaksanakan sebuah persiapan. Hal ini didukung sesuai dengan hasil wawancara kepada ketua lembaga adat Desa Alasmalang, bapak Muhammad Syarifin yang mengatakan bahwa:

“Lembaga adat *kebo-keboan* merupakan lembaga yang mengatur tentang adat *kebo-keboan*. Dua bulan sebelum acara adat *kebo-keboan* di mulai dengan disusunnya sebuah kepanitian, yang telah dibentuk oleh lembaga adat. Terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi. Satu minggu sebelum acara di mulai membuat gapura palawija, yang mana gapura palawija itu dibentuk dari hasil panen setiap warga kemudian dikumpulkan pada setiap rukun tetangga (RT) masing-masing dan setiap rukun tetangga (RT) wajib membuat satu gapura palawija. Di Dusun Krajan memiliki 11 rukun tetangga (RT). Gapura palawija memiliki makna untuk saling bergotong-royong dan rasa syukur karena telah memiliki panen

yang melimpah. Kemudian panitia pelaksana membentuk anggaran bahwa setiap satu rukun tetangga (RT) membuat dua *pecel pithik* yang telah dibakar, yang kemudian di serahkan kepada panitia. Tapi dalam acara *selamatan* tersebut panitia yang menyediakan kelapa yang telah *diparut* tidak dari setiap rukun tetangga (RT). *Pechel pithik* tersebut di buat untuk *selamatan* yang berada di jalan raya atau empat penjuru di Dusun Krajan.

Acara *selamatan* ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ritual *kebo-keboan* berjalan dengan lancar. Pada hari sabtu sore, *selamatan* ini berupa *tumpeng* yang *lemper*. Tidak hanya *tumpeng* yang *lemper* saja, tapi juga dengan masakan tradisional masyarakat sekitar yang sederhana dengan khas Suku Usingnya. Yakni berupa: *jenang*, bubur ayam, ayam bakar dengan dicampuri *urap* kelapa yang masing muda, dan masih banyak lainnya. Tata cara makan pada prosesi *selamatan* ini berbeda dengan yang lainnya, ketika makan tidak boleh menggunakan sendok ataupun sejenisnya melainkan harus makan bersama di tempat yang telah tersedia nasinya. Hal inilah yang memiliki makna tersendiri yakni makan kebersamaan antara warga masyarakat Dusun Krajan. Selanjutnya acara persiapannya yakni pada malam minggunya tahlilan bersama dilanjutkan dengan santunan anak yatim piatu.”

Persiapan acara adat *kebo-keboan* yakni dua bulan sebelum acara dilaksanakan lembaga adat *kebo-keboan* membentuk struktur kepanitiaan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi. Setelah terbentuknya kepanitiaan, satu minggu sebelum acara prosesi adat *kebo-keboan* dimulai membuat *gapura palawija*. *Gapura palawija* tersebut terdiri dari hasil panen setiap masyarakat yang telah dikumpulkan jadi satu di rukun tetangga (RT) masing-masing. Setiap satu rukun tetangga (RT) membuat satu *gapura palawija*. Di Dusun Krajan terdiri dari 11 rukun tetangga (RT). Tapi pada zaman dahulu *gapura palawija* hanya didirikan oleh rukun tetangga (RT) 7 saja dan itupun hanya mendirikan dua *gapura palawija*, kemudian ada peraturan dari desa bahwa setiap rukun tetangga (RT) harus mendirikan dua *gapura palawija*.

Adat *kebo-keboan* dilaksanakan pada bulan *suro* yang bertepatan pada hari minggu. Dipilihnya hari minggu karena bertepatan dengan hari libur, supaya memungkinkan banyak yang menghadiri acara prosesi adat *kebo-keboan*. Satu hari sebelum dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, yakni pada sabtu sore diadakan sebuah *selamatan tumpeng* yang dilaksanakan di jalan empat

penjuru yang ada di Dusun Krajan. Tumpeng yang digunakan beda dengan tumpeng lainnya. Biasanya *tumpeng* menjulang ke atas tapi ini tidak, bentuk *tumpengnya lemper*. Setiap rukun tetangga (RT), menyediakan dua *pechel pithik*. *Parutan* kelapa muda untuk perlengkapan *tumpeng* disediakan oleh panitia.

Saat malam minggunya ada acara tahlilan bersama oleh masyarakat Dusun Krajan. Setelah tahlilan bersama dilanjutkan dengan acara santunan anak yatim piatu. Kemudian para remaja Dusun Krajan, memasang tanaman hasil panen masyarakat Dusun Krajan disepanjang jalan empat penjuru yang berada di Dusun Krajan tanaman ini hanyalah untuk simbolis saja.

Kemudian setelah diadakannya sebuah runtutan persiapan, dilanjutkan dengan runtutan prosesi adat *kebo-keboan*. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada ketua lembaga adat Desa Alasmalang, beliau yang menguasai banyak tentang adat *kebo-keboan* yang berada di Desa Alasmalang, berikut paparan dari bapak Muhammad Syarifin, menyatakan bahwa:

“Pagi hari pada hari minggu sebelum acara prosesi *kebo-keboan* dimulai diadakan sebuah *selamatan* yang dihadiri oleh para pejabat Daerah Banyuwangi. *Selamatan* disini yakni berupa *selamatan tumpeng munjung*. Yang mana *selamatan* ini bertujuan untuk meminta keselamatan supaya prosesi adat *kebo-keboan* berjalan lancar. Maksud dari *tumpeng* yang *munjung* ke atas yakni kita tidak boleh lupa dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena pada dasarnya kita akan kembali Kepada-Nya. Pada *selamatan* ini *tumpengnya* berwarna putih tidak seperti lainnya *tumpeng-tumpeng* yang biasanya warna kuning, alasan menggunakan *tumpeng* warna putih karena putih biasanya melambangkan kesucian.

Setelah acara *selamatan* diadakan sebuah *ijab qobul* yakni doa bersama dengan menggunakan bahasa jawa yang dipimpin oleh Mbah Sapuan, beliau selaku pawang dalam acara *kebo-keboan*. Kemudian setelah doa bersama, menunggu datangnya pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yang datang dari arah barat. Susunan pawai *ider bumi* terdiri dari pemeran *kebo* yang terdiri dari satu pawang dan dua *kebo*, biasanya terdapat 80 pemeran *kebo*. Dibelakang pemeran *kebo* ada Dewi Sri dengan menaiki kereta kencana yang di tarik oleh dua pemeran *kebo* dan juga di dorong oleh pemain lainnya. Kemudian di belakang Dewi Sri ada dayang Dewi Sri. Selanjutnya ada petani putri dan petani putra. Dan dibelakang sendiri ada rombongan pelengkap atau hiburan yang terdiri: seni kreasi barong, leyak, *buto*, penabuh dan lain-lainnya. Sebelumnya acara dimulai diberi *woro-woro* untuk kumpul bersama. Lalu *kebo-keboan* berjalan menuju empat penjuru Dusun Krajan. Di setiap salah satu titik empat penjuru, Mbah Sapuan

selaku pawang dalam acara *kebo-keboan* membuang *peras* supaya Dusun Krajan dijauhkan dari bencana apapun dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Peras itu sendiri terbuat dari daun kelapa yang dibentuk segi empat. Alasan berbentuk segi empat karena Dusun Krajan ini arahnya segi empat. Ditengah-tengah *peras* tadi terdiri dari beras 2,5 kg, alasan kenapa dipilihnya 2,5 kg karena 2,5 kg takaran minimum dalam zakat fitrah. Kiri dan kanan *peras* terdiri dari pisang buah yang telah masak. Kemudian ada kelapa yang telah disabit *sepetnya* di *munjung* ke atas lalu ditali dengan tali *rawe*. Tali *rawe* sendiri terbuat dari belum yang belum jadi. Lalu isi dari *peras* ada minyak wangi satu botol, kemudian beras kuning dan juga ada uang minimal 500 rupiah berguna untuk sari.

Peras tersebut di bawa oleh pelaku pawai ider bumi adat *kebo-keboan* dengan Mbah Sapuan yang membacakan ijab qobul. Seperti ini bentuk ijab qobulnya “Ya Allah, Ya Robbi, Ya Karim kulo nyuwun Ya Allah masang *peras*, Kulo nyuwun Ya Allah Penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi wetan baliko ngetan lan penyakit dugi kilen balik ngilen”. Kemudian *peras* di letakkan dan pawai *ider bumi* lanjut jalan lagi. Terakhir pawai ider bumi adat *kebo-keboan* yakni acara goyang.”

Acara prosesi adat *kebo-keboan* yang dilaksanakan pada hari minggu pada bulan *suro*. Dipilihnya hari minggu karena bertepatan pada hari libur, dan dipilihnya bulan *suro* mitosnya masyarakat Dusun Krajan beranggapan bulan *suro* merupakan suatu bulan yang *kramat*. Prosesi awal dalam acara *kebo-keboan* yakni diadakan *slametan* yang menandakan bahwa prosesi adat *kebo-keboan* akan segera dilaksanakan.

Selametan pada hari prosesi adat *kebo-keboan* berupa *selametan tumpeng* yang *munjung* ke atas. Warna dari *tumpengnya* berbeda dengan *tumpeng* yang biasanya, disini *tumpengnya* berwarna putih tidak seperti *tumpeng* yang lainnya yang berwarna kuning. Masyarakat Dusun Krajan mempercayai bahwa makna dari *tumpeng* yang berwarna putih yakni menandakan kesucian, dan bentuk *tumpeng* yang menjulang ke atas menandakan bahwa kita semua tidak boleh melupakan yang diatas yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum acara prosesi dimulai, saluran air Desa Krajan dibendung dan dibuka kembali ketika prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* dimulai. Setelah saluran airnya dibuka, prosesi ider bumi adat *kebo-keboan* dimulai. Diawali oleh pemeran *kebo*, dibelakang pemeran *kebo* ada pemeran Dewi Sri. Pemeran

Dewi Sri menaiki sebuah kereta kencana yang terbuat dari bambu dan dihiasi dengan hasil panen masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tentang pemeran dalam prosesi adat *kebo-keboan*, yang dilakukan dengan Slamet, ia memaparkan tentang kepercayaan terhadap pemeran Dewi Sri, sebagai berikut:

“Yang memerankan Dewi Sri dia harus masih gadis dan minimal masih SMA. Tidak hanya diberi sebuah pertanyaan saja, melainkan juga dilihat dari nilai kehidupan anaknya juga. Dan pemeran Dewi Sri ini wajib anak gadis Dusun Krajan sendiri. Disini Dewi Sri berpakaian layaknya sebuah Dewi-dewi yang cantik, dengan dinaikkan di kereta dorong yang telah dihiasi dengan hasil panen warga sekitar. Percaya atau tidak biasanya setelah memerankan Dewi Sri, ia langsung mendapatkan jodoh dan akhirnya menikah.”

Memerankan sebagai Dewi Sri gadis tersebut tidak lama lagi akan mendapatkan jodoh. Jadi untuk pemeran Dewi Sri harus benar-banar terseleksi dan yang cocok. Kemudian dibelakang pemeran Dewi Sri ada pemeran dayang Dewi Sri, dilanjut dengan pemeran petani putri dan petani putra. Yang terakhir yakni sebuah pemeran pelengkap yakni: seni tradisi barong, leyak, buto, penabuh dan lain-lainnya. Pawai *ider bumi* berjalan menuju empat penjuru, Mbah Sapuan selaku pawang adat *kebo-keboan* disetiap titik empat penjuru membuang sebuah *peras*.

Peras tersebut dibawa oleh beberapa pemeran prosesi *ider bumi*, Mbah Sapuan membacakan *ijab qobul*. Ijab qobul juga dapat dikatakan sebagai mantra, menurut Badara (2020:21) menyatakan bahwa mantra dikatakan sebagai puisi magis yang kadang-kadang digunakan untuk mencapai tujuan. Kata “mantra” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “jampi” “pesona”, atau “doa”. Pada kajian folklor, istilah tersebut dapat disamakan dengan puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, dengan teks tertentu dan terdapat kekuatan di dalamnya. Berikut bentuk mantra dalam prosesi meletakkan *peras*.

“Ya Allah Ya Robbi Ya Karim, kulo nyuwun Ya Allah masang peras, kulo nyuwun Ya Allah penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi kulon baliko ngulon lan penyakit sing dugi wetan baliko ngetan.”

Dalam mantra tersebut terdapat gaya bahasa dalam bentuk repetisi. Menurut Keraf (2010:116) Repetisi yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Disini pengulangannya berupa dalam bentuk kalimat, dengan alasan karena kalimat tersebut memberi tekanan terhadap prosesi pelaksanaan meletakkan *peras*, yakni memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya segala penyakit yang ada untuk segera hilang. Dan dalam segi nonbahasanya mantra tersebut termasuk dalam sebuah tujuan, yakni gaya berdasarkan tujuan untuk memperoleh sebuah maksud.

Terakhir prosesi dari pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yaitu acara prosesi goyang. Goyang dilaksanakan di salah satu sawah yang belum ada tanaman padinya. Dengan ditandai Dewi Sri turun dari kereta kencana. Dengan di iringi sebuah *gendingan* dari para dayang Dewi Sri, begini bentuk dari *gendingannya*

“Dewi Sri siro muduno paman tani nggarap sawahe mbrujul macul nandur parine makne selamat tetandurane, dulur-dulur podo ilingo ayo njaluk Hang Maha Kuoso mugo-mugo di kabulono makne apik panen an riko.”

Dari *gendingan* di atas terdapat sebuah gaya bahasa dari segi nonbahasa, yakni gaya berdasarkan tujuan. Maksudnya adalah sebuah tujuan untuk memperoleh apa yang telah dimaksudkan dalam prosesi goyang dalam adat *kebo-keboan*. Bentuk kata tujuan tersebut yakni: “dulur-dulur podo ilingio ayo njaluk Hang Maha Kuoso”. Dari kata-kata tersebut dapat di artikan bahwa semua masyarakat di anjurkan untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terdapat pada Adat *Kebo-Keboan*

Di dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh memiliki nilai kehidupan yang berguna untuk masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh itu sendiri. Dan inilah paparan tentang nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang, dipaparkan oleh bapak Hadi Surigo, bahwa:

“Nilai kehidupan yang terdapat dalam adat *kebo-keboan* antara lain yakni:

Nilai Budaya, suatu tradisi pasti ada budayanya, kemudian tradisi tersebut di budayakan dengan setiap tahunnya adat *kebo-keboan* Dusun Krajan Desa Alasmalang dilaksanakan. Tapi sejak tiga tahun kebelakang adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan karena adanya sebuah covid yang memungkinkan adat tersebut tidak dilaksanakan. Nilai Religius, sebelum melaksanakan acara adat *kebo-keboan* pada malam minggunya diadakan sebuah tahlilan bersama, setelah acara tahlilan langsung dilanjut dengan acara santunan untuk anak yatim piatu. Dan pada saat sebelum diadakan acara adat *kebo-keboan* warga Dusun Krajan tidak lupa mengadakan acara *selamatan* untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dalam acara. Pada saat sebelum dilaksanakan prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* dilaksanakan juga sebuah *selamatan* yang menunjukan acara prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* akan segera dilaksanakan.

Nilai Sosial, warga Dusun Krajan Desa Alasmalang saat akan melaksanakan adat *kebo-keboan*, setiap satu kepala keluarga wajib memasak makanan dan jajanan terserah yang penting makanan dan jajanan tradisional khas Suku Using untuk acara *selamatan*. Satu kepala keluarga minimal menyembelih empat ayam dan itupun kadang tidak cukup. Disamping untuk acara *selamatan* pada hari sabtu, makanan tersebut juga untuk *ater-ater* kepada sanak keluarga yang tinggalnya berada di lain desa. Meskipun pada hari sabtu sudah di *ater-ater* dirumahnya masing-masing, pada hari minggunya sanak keluarga mereka juga datang untuk melihat acara puncak prosesi adat *kebo-keboan*. Dan keluarga yang di datangi terpaksa masak lagi meskipun masakan yang sederhana, tapi setidaknya ada yang digunakan untuk hidangan bagi saudara yang datang kerumahnya.

Ketika acara prosesi adat *kebo-keboan* selesai, warga Dusun Krajan ketika ada orang yang lewat di depan rumahnya meskipun tidak di kenal pasti dipersilahkan untuk berkunjung kerumahnya, dengan di persilahkan makan dan minum. Yang di persilahkan untuk berkunjung pun tidak sungkan-sungkan untuk berkunjung kerumahnya. Nilai Moral, arti dari *kebo-keboan* itu adalah tanggung jawab warga Dusun Krajan karena sudah menjadi suatu tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Nilai moral yang tinggi ketika acara adat *kebo-keboan* yakni warga Dusun Krajan melaksanakan *sedekah bumi*. Maksud dari *sedekah bumi* itu sendiri yakni kita di dunia ini terlalu tamak dengan kehidupan yang kita miliki.

Dalam proses pertanian di sengaja atau tidak disengaja kita mengorbankan makhluk lain. Seperti waktu cangkul-cangkul di sawah tidak sadarkah bahwa ada makhluk lain yang mati gara-gara kita sedang mencangkul seperti cacing mati terkena cangkul keong juga begitu. Jadi, pada malam minggu warga Dusun Krajan melaksanakan sebuah *tafakur* atau merenung intropeksi diri orang Dusun Krajan biasa menyebutnya dengan “hening”, Tujuannya yaitu moral kita dibersihkan. Dengan membacakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh warga Dusun Krajan ketika hening “Ya Allah besok pagi akan

dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, betapa tamaknya hidup saya ini Ya Allah, saya mohon Ya Allah ampuni dosa-dosa saya. Beri kesadaran bumi nusantara yang ada di Desa Alasmalang ini.”

Nilai kehidupan terdiri dari empat macam antara lain yakni: nilai budaya, nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Berikut penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.

a) Nilai Budaya

Adat *kebo-keboan* adalah suatu tradisi turun-temurun yang ada dari zaman dahulu. Mbah Buyut Karti adalah pelopor dari adat *kebo-keboan*. Karena telah ada dari zaman dahulu, sebagai generasi penerus maka tradisi tersebut dibudayakan dengan setiap tahunnya diadakannya adat *kebo-keboan*. Tapi adat *kebo-keboan* selama tiga tahun kebelakang ini tidak diadakan karena adanya covid-19, harus mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah, dengan tidak boleh mengadakan suatu acara yang memungkinkan banyaknya orang yang itu semua mengakibatkan kerumunan.

b) Nilai Religius

Di dalam adat *kebo-keboan*, tidak ketinggalan dengan nilai religiusnya. Satu hari sebelum mengadakan prosesi adat *kebo-keboan* diadakan sebuah tahlilan bersama oleh masyarakat Dusun Krajan, kemudian dilanjut dengan santunan anak yatim piatu. Ada juga *selamatan* yang diadakan sebelum acara prosesi adat *kebo-keboan*, di dalam *selamatan* tersebut ada *ijab qobul* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ijab qobul* tidak hanya dalam prosesi *selamatan* saja, *ijab qobul* juga ada ketika dalam prosesi adat *kebo-keboan* dengan meletakkan *peras* di setiap titik empat penjuru.

c) Nilai Sosial

Di dalam adat *kebo-keboan*, ada juga nilai sosialnya. Sebelum diadakan acara prosesi adat *kebo-keboan* terdapat sebuah *selamatan*, yang mana memungkinkan semua masyarakat Dusun Krajan untuk memasak makanan dan jajanan suku khas Using.

Masyarakat Dusun Krajan ketika memasak untuk acara selamatan minimal menyembelih empat ayam dan itupun kadang tidak cukup. Jadi menyembelih ayamnya harus lebih dari empat ekor. Memasak tersebut selain untuk acara *selamatan* yang diadakan pada hari sabtu, juga untuk *ater-ater* kepada sanak keluarga yang tinggalnya di beda desa.

Pada hari minggu saat prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* sanak keluarga ikut hadir untuk melihat prosesi acara. Meskipun telah di beri *ater-ater* dirumahnya masing-masing pada hari sabtu. Saat prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* pun mereka dihidangi makanan lagi meskipun hanya makanan sekedarnya, yang terpenting ada untuk dimakan.

d) Nilai Moral

Masyarakat Dusun Krajan mempercayai adat *kebo-keboan* adalah sebagai tanggung jawab mereka. Nilai moral yang terdapat dalam adat *kebo-keboan* yakni memiliki arti sebagai sedekah bumi, yang mana manusia di dunia ini terlalu tamak dengan segala yang mereka punyai. Contohnya saja yang ada di dalam prosesi pertanian yang juga ada kaitannya dengan adat *kebo-keboan*.

Meskipun itu sengaja atau tidak sengaja dalam prosesi pertanian harus mengorbankan makhluk lain, antara lain yakni dalam prosesi mencangkul di sawah, pasti ada makhluk lain seperti cacing, keong mas, dan lain-lainnya ikut ke cangkul dan hal tersebut seakan-akan manusia di dunia ini tidak punya moral dan tidak mementingkan kehidupan sesama makhluk. Oleh karena itu, pada saat malam hari sebelum diadakan prosesi adat *kebo-keboan* masyarakat Dusun Krajan melaksanakan sebuah prosesi hening atau biasa disebut dengan tafakur.

Tafakur memiliki arti merenung, jadi warga Dusun Krajan merenung untuk intropeksi diri, karena telah memiliki diri yang terlalu tamak dengan segala kehidupan yang ada di dunia. Dan memanjatkan doa Kepada Tuhan Yang Maha Esa beginilah salah satu bunyi doa yang dipanjatkan oleh warga dusun Krajan “Ya Allah besok pagi akan

dilaksanakan acara prosesi *kebo-keboan*, betapa tamaknya hidup saya di dunia ini Ya Allah, saya mohon Ya Allah ampuni dosa-dosa saya. Beri kesadaran bumi nusantara yang ada di Desa Alasmalang ini.”

Jadi, nilai moral yang terdapat dalam acara *kebo-keboan* yakni dengan adanya sebuah tafakur atau merenung untuk berintropeksi diri yang dikarenakan manusia di dunia ini yang terlalu tamak dengan semua yang dimiliki. Dan dari situlah moralnya dibersihkan dengan berintropeksi diri mohon ampunan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

E. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, data yang ditemukan peneliti ini sebanyak 12 data dari 4 narasumber Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dilihat dari persiapan acara *kebo-keboan* yang dilakukan dua bulan sebelum acara tersebut dilaksanakan, dengan diadakannya sebuah kumpulan yang dihadiri oleh para pemuka adat Desa Alasmalang untuk membahas struktur panitia dalam acara adat *kebo-keboan*. Sampai tujuh hari sebelum acara dimulai diadakan acara pembuatan gapura palawija yang dilaksanakan oleh para remaja Dusun Krajan. Sampai hari prosesi adat *kebo-keboan* yang dilaksanakan setiap bulan suro bertepatan pada hari minggu, dipilihnya bulan suro karena dianggap oleh masyarakat Dusun Krajan sebagai suatu bulan yang *kramat*. Penggunaan kajian *folklor* dalam mantra yang terdapat pada objek adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, di dalamnya terdapat nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang itu sendiri. Nilai kehidupan di bagi menjadi empat bagian yakni: nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai religius.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani.2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*.Bandar Lampung: Bumi Aksara
- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial*.Jakarta:UI-Press
- Chotimah, Yeti.2020. *Sejarah, Seni, dan Budaya Banyuwangi*.Yogyakarta: Sulus Pustaka
- Endraswara, Suwardi.2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Harahap, Nursapia.2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara. Wal Ashri Publishing
- Jauhari, Hari.2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*.Bandung: Yrama Widya
- Keraf, Gorys.2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, Dinna Eka Graha. 2020. *Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat Kebo-Keboan pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. (Jurnal Utbag Kebijakan, Vol. 14, No.2, Desember).2020
- Ndara, Taliziduhu.2005. *Teori Budaya Organisasi*.Jakarta: Rineka Cipta
- Nurdiyantoro, Burhan.2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko.2020. *Stilistika*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rizal, Maulfi Syaiful dan Vina Walida. 2020. *Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alasmalang, Banyuwangi*. (Jurnal Sastra Jawa, Vol. 8, No.2).2020
- Soekanto, Soerjono.2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Yesika, Hanna dan Lenny Novianti. *Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi “Mamboan Sipanganon Tu Tulang”*. (Jurnal Basataka, Vol.3, No.2, Desember).2020